

THE REPETITION OF THE DIALOGUE 'HI, I'M SORE' AS A DRAMATURGICAL TECHNIQUE IN CHARACTER DEVELOPMENT IN THE MOVIE SORE: WIFE FROM THE FUTURE

Repetisi Dialog "Hai, Aku Sore" Sebagai Teknik Dramaturgi dalam Pengembangan Karakter
 Film Sore: Istri Dari Masa Depan

Chelsea Nakita Ege^{1a}, Arsenia Yulia Pramesti^{2b}, Erlina Santi Rahmadani^{3c}, Fadila Nuriska^{4d},
 Nur Arif Anandhita^{5e}

¹²³⁴⁵Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

^acchelseanakitaege@gmail.com

(*)Corresponding Author

^acchelseanakitaege@gmail.com

How to Cite: Ege, C.N., Pramesti, A.Y., Rahmadani, E.S., Nuriska, F., & Anandhita, N.A. (2026). The Repetition of the Dialogue 'Hi, I'm Sore' as a Dramaturgical Technique in Character Development in the Film *Sore: Wife from the Future*. doi: 10.36526/js.v3i2.8105

Received : 11-04-2026
 Revised : 09-05-2026
 Accepted : 25-06-2026

Keywords:

Dialogue Repetition,
 Dramaturgy,
 Character Development,
 Dramatic Intensity,
 Film Analysis

Abstract

This study aims to analyze the repetition of the line "Hi, I'm Sore" as a dramaturgical technique in the film *Sore: Wife from the Future* in relation to character development and dramatic intensity. The repetition of dialogue in a film is not merely verbal repetition but also a dramatic device capable of building emotional tension, intensifying conflict, and revealing psychological transformation through variations in dramatic context and acting performance. This study employs a qualitative method with a dramaturgical analysis approach. Data were collected through textual and visual observations of scenes containing patterns of repeated dialogue. The analysis focuses on variations in intonation, body language, emotional expressions, and the dramatic situations accompanying each instance of the repeated dialogue. The findings indicate that repeated dialogue undergoes a gradual shift in meaning in tandem with the development of conflict and the dynamics of inter-character relationships. Initially serving as a form of character introduction, the dialogue subsequently transforms into a symbol of emotional bonds, disappointment, psychological pressure, and acceptance. The repetition of dialogue heightens dramatic tension and reinforces the depiction of character transformation throughout the narrative structure. Furthermore, this study demonstrates that dialogue repetition functions as an effective dramaturgical strategy in cinematic storytelling. These findings contribute to film and performing arts studies by illustrating how repeated dialogue can enhance emotional exploration, dramatic structure, and character development in narrative cinema.

PENDAHULUAN

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* karya Yandy Laurens menyajikan kisah *Romantic Time Travel* yang menekankan relasi emosional antartokoh melalui memori rasa, penyesalan, serta refleksi diri. Berlatar Kroasia, Finlandia, dan Jakarta, film ini bukan sekadar menampilkan estetika sinematik, melainkan juga membangun pengalaman dramatik lewat konflik, dialog, dan perkembangan karakter. Dalam kajian dramaturgi, film dipahami sebagai media representasi emosional yang mengeksplorasi konflik batin, relasi interpersonal, dan transformasi psikologis tokoh secara bertahap (Afriani dkk., 2025). Salah satu teknik dramatik yang dominan dalam karya sinema adalah penggunaan repetisi atau pengulangan sebagai strategi untuk pembangunan makna dan meningkatkan intensitas dramatik.

Konsep *Romantic Time Travel* dalam film digunakan sebagai unsur dramatik untuk mengkaji hubungan emosional, penyesalan, serta kemungkinan perubahan karakter melalui pengulangan berbagai peristiwa. Dalam konteks tersebut, waktu tidak hanya berperan sebagai latar naratif, melainkan juga menjadi medium dramatik yang memperlihatkan perkembangan konflik dan

dinamika hubungan interpersonal antartokoh. Kehadiran tokoh yang berasal dari masa depan mencerminkan adanya intervensi terhadap kehidupan masa kini yang secara implisit menyoroti hubungan antara takdir, keputusan hidup, dan dampak emosional yang ditimbulkan.

Di samping itu, film *Sore: Istri dari Masa Depan* turut menampilkan ciri *Magical Realism* melalui munculnya unsur supranatural yang diterima sebagai bagian yang alami dalam dunia cerita. Pendekatan *Magical Realism* memungkinkan penggunaan alur *non-linear* untuk merefleksikan pengalaman manusia terhadap waktu, penyesalan, dan transformasi diri (Faris, 2004, dalam (Khairunnisa, 2023). Oleh karena itu, unsur repetisi dalam film tidak hanya berhubungan dengan penyusunan narasi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan pengalaman dramatik dan makna emosional tokoh.

Repetisi dialog dalam film tidak sekadar menghadirkan pengulangan verbal semata, tetapi juga berfungsi sebagai strategi dramaturgis untuk membangun intensitas emosi, menegaskan konflik, serta menampilkan perkembangan karakter secara perlahan. Dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*, dialog "Hai, Aku Sore" menjadi bentuk repetisi yang menarik untuk dikaji karena maknanya terus mengalami perubahan di setiap kemunculannya. Dialog yang awalnya sekadar menjadi bentuk perkenalan tokoh kemudian berkembang menjadi simbol keterikatan emosional, tekanan psikologis, dan konflik dalam hubungan antartokoh. Perubahan intonasi, gestur, ekspresi, dan situasi dramatik membuat repetisi dialog menghadirkan nuansa emosional yang beragam dalam setiap adegan, sehingga membentuk perkembangan makna yang semakin kompleks secara bertahap dan progresif.

Pendekatan dramaturgi Ervina Goffman dianggap relevan diterapkan dalam penelitian ini karena dramaturgi tidak hanya mengkaji interaksi sosial secara langsung, tetapi juga menekankan cara individu membentuk identitas melalui tindakan performatif (Goffman, 2023). Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan sosial dipahami layaknya sebuah pertunjukan teater yang membedakan antara panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan mempresentasikan bagaimana individu menampilkan citra tertentu di hadapan orang lain, sedangkan panggung belakang memperlihatkan sisi personal yang tidak terlihat oleh publik. Konsep ini dapat diterapkan dalam analisis sinematik sebab tokoh film juga dibangun melalui representasi tindakan, dialog, ekspresi, serta konflik emosional yang ditampilkan kepada penonton. Dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*, repetisi dialog menunjukkan adanya perubahan performativitas emosional tokoh yang berkembang seiring dinamika konflik dan relasi interpersonal (Anggriani dkk., 2024).

Peneliti terdahulu mengenai film *Sore: Istri dari Masa Depan* cenderung berfokus pada aspek semiotika, pesan moral, relasi antar tokoh, dan representasi visual dalam film. Penelitian Setiyaningsih dan Rahmawati (2022), salah satunya, menunjukkan bahwa bentuk representasi ekspresi emosional melalui dialog dalam *mini series* *Sore: Istri dari Masa Depan* dan menunjukkan penggunaan dialog membangun dinamika relasi antar tokoh. Sejumlah penelitian lainnya juga lebih banyak mengulas unsur *Time Travel* dan representasi emosional tokoh dalam struktur naratif film. Namun, penelitian secara khusus membahas repetisi dialog sebagai strategi dramaturgis dalam membangun intensitas dramatik dan perkembangan karakter yang masih tergolong terbatas. Padahal, repetisi dialog memiliki peran penting dalam memperkuat konflik psikologis, memperdalam relasi rasa antartokoh, dan perubahan karakter secara progresif secara bertahap dalam struktur dramatik film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis repetisi dialog "Hai, Aku Sore" sebagai bentuk teknik dramaturgi dalam film *Sore : Istri dari Masa Depan*. Kajian ini difokuskan pada penelitian mengenai pergeseran makna dialog akibat perbedaan konteks dramatik dalam setiap pengulangannya, serta pengaruh repetisi dialog dalam membangun konflik dan transformasi karakter tokoh. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan meliputi : (1) bagaimana repetisi dialog digunakan sebagai teknik dramaturgi dalam film, (2) bagaimana perubahan konteks mempengaruhi pergeseran makna repetisi dialog, dan (3) bagaimana repetisi dialog berkontribusi terhadap perkembangan konflik, serta transformasi karakter tokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dramaturgi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dialog dalam konteks dramatik bukan pada pengukuran kuantitatif (Ratnaningtyas dkk., 2023). Menurut Bodgan dan Taylor (1992), Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, perilaku, maupun tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menganalisis makna repetisi dialog dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan konflik, transformasi karakter, dan intensitas dramatik. Dalam penelitian ini, teori dramaturgi Erving Goffman (1959) digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana interaksi antar tokoh direpresentasikan sebagai sebuah pertunjukan sosial. Goffman memandang bahwa individu merupakan aktor yang melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) agar dapat diterima oleh khalayak. Melalui konsep tersebut Goffman menjelaskan adanya perbedaan perilaku ketika aktor berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Selain itu, teori dramaturgi mencakup konsep *dramatic realization* dan *team performance* yang memperlihatkan bagaimana karakter menampilkan emosi, identitas, dan relasi sosial dalam situasi tertentu.

Observasi tekstual merupakan teknik pengumpulan data yang berfokus pada analisis unsur bahasa dan dialog dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Teknik ini dilakukan dengan menelaah percakapan antara tokoh Sore dan Jonathan untuk mengidentifikasi makna dramatik yang terkandung dalam dialog (Oktaviana, 2024). Analisis diarahkan pada pilihan kata, gaya bahasa, serta ungkapan emosional yang digunakan tokoh dalam membangun konflik dan perkembangan karakter. Selain itu informasi tekstual juga digunakan untuk menginterpretasikan nilai-nilai yang muncul melalui dialog, seperti cinta, pengorbanan, kepedulian, waktu, dan perencanaan masa depan. Adapun observasi visual dilakukan dengan mengamati unsur-unsur visual dalam film, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, gestur tokoh serta setting dan latar yang mendukung suasana dramatik. Analisis visual bertujuan untuk melihat keterkaitan antara unsur nonverbal dan perkembangan emosi tokoh dalam membangun makna dramatik adegan. Kajian mengenai relasi emosional dalam film juga diperkuat oleh penelitian Saputra et al. (2025), yang menunjukkan bahwa hubungan antar karakter dibentuk melalui simbol visual serta interaksi yang muncul dalam adegan. Novita et al. (2025) menjelaskan bahwa konflik emosional dalam film sering direpresentasikan melalui ekspresi wajah, pengaturan ruang, serta penggunaan setting visual yang mendukung suasana dramatik.

Penelitian ini berfokus pada analisis repetisi dialog "*Hai, Aku Sore..*" sebagai teknik dramaturgi dalam pengembangan karakter dan pembangunan intensitas dramatik pada film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Kriteria pemilihan scene berdasarkan pada keseluruhan dialog setelah dialog "*Hai, Aku Sore...*" dalam film karena di setiap pengulangan dialog menghadirkan konteks konflik, emosi, dan relasi antara tokoh yang berbeda. Keseluruhan adegan yang memuat dialog tersebut dijadikan data primer penelitian. Sementara itu data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian dramaturgi, repetisi dialog, konflik dramatik, dan perkembangan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap setiap adegan yang memuat repetisi dialog untuk mengidentifikasi perubahan makna dan intensitas dramatik yang muncul. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan dramaturgi dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu perkembangan konflik, transformasi karakter, dan intensitas dramatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* merupakan maha karya yang bermula dari ide sederhana namun memiliki makna yang mendalam, dengan segala nuansa emosional mengalir jelas. Cerita dalam film *Sore* tidak dipungkiri mengaitkan sisi emosional dalam tahap membangun suasana dari

perjalanan waktu, perasaan, dan dinamika hubungan antarmanusia yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, film *Sore* sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat yang hadir dalam bentuk *mini series*. *Mini series Sore: Istri dari Masa Depan*, merupakan *mini series* genre romansa yang rilis pada tahun 2017, disutradarai oleh Yandy Laurens dan diperankan oleh aktor Dion Wiyoko dan Ratu Tika Bravani.

Mini series "Sore: Istri dari Masa Depan" merupakan media promosi produk gula rendah kalori *Tropicana Slim* yang dikemas rapi dalam wujud *mini series* dengan alur cerita yang ringan supaya dapat dinikmati sebagai sajian hiburan oleh seluruh lapisan masyarakat. *Mini series* dengan 9 episode ini diunggah dalam kanal YouTube *Tropicana Slim*. *Mini series* ini berkisah tentang karakter utama wanita dengan nama *Sore* yang menyebutkan dirinya sebagai istri dari masa depan tokoh utama pria (Jonathan) (Setyaningsih & Rahmawati, 2022). *Mini series* ini berhasil menarik perhatian penonton melalui pendekatan cerita yang realistis, romantis, dan penuh kehangatan. Di dalamnya, menyimpan karakterisasi yang kuat dengan karakter tokoh yang menjadikannya terasa hidup, dialog yang natural, dan visual yang tersampaikan secara puitis, sehingga mencapai tujuan utama untuk memberikan kesan mendalam bagi para penontonya. Keberhasilan itulah yang nantinya memberikan bekal kreativitas bagi para kreator untuk mengembangkan film *Sore* menjadi sebuah film dengan skala besar, dari segi produksi maupun naratifnya.

Pengembangan dari *mini series* menuju film layar lebar, *Sore* tidak sekadar mengulang cerita tetapi memperluas dunia yang telah dibangun dengan menghadirkan bagian terbaru dari alur hingga karakter. Penonton kembali lagi dituntut untuk mengenal tokoh-tokoh film *Sore* lebih mendalam, memahami latar belakang mereka, dan menyelami pergolakan konflik batin yang lebih kompleks dan bermakna. Film *Sore* meraih tema utama tentang waktu, pertemuan, kekecewaan, kehilangan, dan beberapa kesempatan yang menjadi inti seiring dengan kematangan emosional perkembangan cerita. Film *Sore* tidak menghilangkan bagian dalam *mini series*-nya, dan tetap mempertahankan kekuatan utamanya, yaitu kesederhanaan dan kehangatan hubungan antar tokoh sehingga tersampaikan makna yang mampu memberikan kesan emosional mendalam pada penonton.

Penyampaian alur pada beberapa *scene* tidak selalu terburu-buru, mengajak penonton untuk mendapatkan ruang pada setiap momen agar bisa meresapi sesuatu yang berdampak ketika menonton film dan ikut merasakan perjalanan tokoh didalam cerita. bahwa penonton diajak untuk menginterpretasikan sendiri makna-makna dalam karya, membentuk dunia sendiri sesuai dengan imajinasi penonton, menjadi tokoh-tokoh di dalamnya, dan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Melalui proses membaca ini pembaca akan menciptakan kesan, pembaca dapat menyatakan sikapnya apakah ia berada di pihak pro atau kontra, sedih atau gembira, suka atau benci, dan lain-lain. Lima dari enam responden menyukai jalan cerita dari serial web *Sore: Istri dari Masa Depan*. Akan tetapi, satu dari enam responden ini menganggap jalan ceritanya biasa saja (Fianda, 2019).

Pembahasan

Repetisi Dialog sebagai Teknik Dramaturgi

Kehadiran film *Sore: Istri Dari Masa Depan* menghadirkan repetisi dialog bermula dari "Hai, Aku *Sore*" dan dialog lainnya yang ditampilkan dengan konteks perkenalan dari masa lalu namun mengandung makna yang mendalam. Repetisi atau pengulangan dialog menjadi penanda identitas tokoh dan langkah awal menuju struktur dramatik yang lebih kompleks. Pada tahap ini, frekuensi dramatik masih berada di situasi rendah, sehingga konflik belum terlihat intens. Tidak terlihat intensitas dramatik pada konflik yang masih berada pada level rendah. Meskipun begitu, indikasi awal memuncak, sehingga membangun rasa ingin tahu penonton.

Dalam perspektif dramaturgi, intensitas ketegangan ditandai sebagai tahap eksposisi, tentang penetapan karakter dan benih konflik mulai ditanamkan secara implisit melalui dialog yang sederhana. Repetisi dialog pada film tidak hanya semata-mata pengulangan verbal, melainkan berperan sebagai perangkat dramaturgis untuk memperkuat situasi dramatik Penyajian film dengan

pengulangan dialog yang sama menekankan perkembangan karakter yang berbeda, sehingga makna yang terkandung di dalamnya mengalami pergeseran secara bertahap (Stutterheim, 2023). Melalui teknik ini, ketegangan dalam film tidak dibangun melalui aksi yang eksplisit tetapi diliputi tanda tanya dan penasaran yang terdorong dari emosional penonton. Repetisi secara tidak langsung membuka pemikiran atas ketidakpastian alur cerita film tersebut.

Dalam konteks perkembangan konflik, repetisi dialog merupakan penanda awal munculnya konflik psikologis. Bentuk kesalahan yang diulang menandakan adanya pertentangan antara logika dan keyakinan, yang kemudian menjadi dasar bagi konflik internal tokoh menuju permasalahan yang lebih kompleks. Konflik belum sepenuhnya hadir dalam bentuk tindakan nyata, namun telah terselenggarakan melalui pengulangan dialog yang menunjukkan adanya benturan pemikiran antar tokoh. Dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*, terjadi pergeseran makna melalui beberapa cuplikan yang memperlihatkan hubungan antar tokoh Sore dan Jo seperti sebelumnya yaitu keinginan untuk memperlakukan seseorang menjadi sosok pribadi yang lebih baik (Sore datang dengan misi mengubah hidup Jo menjadi lebih baik), kontradiksi dan pertikaian (Jo menolak perubahan sebab merasa sebuah paksaan), kekecewaan dan frustrasi (Sore lelah berulang kali gagal), dan penerimaan takdir (Sore menyadari tidak akan dapat merubah Jo). Film menunjukkan *time travel* sebagai bentuk figuratif dari pengulangan relasional itu sendiri. Selaras dengan gagasan sebelumnya, bahwa kepedulian Sore kemudian tampil sebagai perhatian yang dapat dikenali, namun sekaligus sebagai praktik pengelolaan emosi Jo yang menuntut konsistensi dan kontinuitas. Repetisi dialog kedua tokoh memperlihatkan bagaimana respon emosional dikuatkan dalam tindakan yang berulang. Dengan cara ini, film tidak sekadar menceritakan relasi, tetapi memperlihatkan bagaimana relasi dipelihara melalui cara rasa diolah, ditata, dan kemudian disirkulasikan dalam kerangka dramaturgi repetisi dialog (Manggarsari & Lindsay, 2026).

Dalam perspektif dramaturgi modern pemahaman penggunaan repetisi dialog digunakan sebagai strategi dalam membangun intensitas dramatik. Kehadiran film *Sore: Istri dari Masa Depan* menampilkan kondisi di zaman modern melalui dimensi konflik eksternal yang eksplisit dari dialog yang berkelanjutan mengalami pengulangan atau reinterpretasi. Dimensi dialog dapat ditemukan pada klasifikasi dimensi sosiologi dan dimensi psikologi, sehingga karakterisasi tokoh terbentuk sesuai data kuantitas kemunculan dimensi sosiologi dan psikologi tokoh (Rezqiana dkk., 2020). Pada tiap repetisi menghadirkan variasi baru yang memperkuat harapan penonton terhadap perkembangan cerita selanjutnya. Repetisi dialog memperlihatkan hubungan antara konflik eksternal yang muncul diiringi dengan konflik internal dari dalam diri masing-masing karakter. Melalui pengulangan dialog, keraguan, kebingungan, kesalahan, dan perubahan sikap tokoh dapat ditandai dengan makna yang jelas sebagai pengungkapan dimensi psikologis tokoh yang tidak selalu ditampilkan melalui tindakan fisik. Konstruksi dramaturgi dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*, tidak semata-mata berkaitan dengan aspek naratif seperti *time travel*, melainkan sarat akan makna menganut kesadaran, pilihan hidup, dan dinamika psikologis tokoh (Aziz dkk., 2025). Film *Sore: Istri dari Masa Depan* menyajikan alur cerita dramatik yang selalu mengalami pengulangan agar moral tersampaikan dengan jelas seperti kepedulian dengan kritik kecenderungan masyarakat kini sering menunda kesadaran terhadap kesehatan hingga memunculkan risiko serius bagi individu itu sendiri maupun lingkungan sosial yang berujung di masa depan.

Perubahan Makna dalam Pengulangan Dialog

Pada kemunculan berikutnya, dialog yang sama diucapkan dalam konteks relasi yang mulai mengalami dinamika. Konflik emosional mulai terlihat, dengan adanya komunikasi yang mendalam antar tokoh baik melalui respons tokoh lain maupun perubahan ekspresi dan intonasi. Baxter selaku yang mengembangkan teori dialektika relasional membagi empat asumsi utama terkait hubungan dalam hidup yaitu: Suatu hubungan bersifat fluktuatif dan tidak linear; pada hubungan adanya tanda perubahan setiap individu yang akan mempengaruhi hubungan; Permasalahan/kontradiksi adalah hal yang mendasar/fundamental; Kontradiksi yang timbul diperlukan adanya komunikasi untuk menjadi alat negosiasi/mendiskusikan permasalahan yang muncul (Willdani Prasetyo et al., 2022).

Komunikasi adalah proses kompleks yang melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, dan makna antar individu (Khairunissa dkk., 2025). Proses ini tidak hanya terjadi melalui kata-kata tetapi juga melibatkan isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Meskipun teks dialog tidak berubah, nuansa emosional yang menyertainya menunjukkan peningkatan intensitas dramatik. Di sini terlihat bahwa repetisi tidak lagi berfungsi sebagai pengenalan, melainkan sebagai penegasan situasi konflik.



Gambar 1. Scene Sore (Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Perubahan konteks menyebabkan makna dialog bergeser dari sekadar pernyataan identitas menjadi pernyataan yang sarat emosi dan ketegangan relasional. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan karakter, khususnya dalam cara tokoh merespons situasi yang semakin kompleks. Dalam film ini, Sore datang ke masa lalu Jonathan dengan tujuan untuk merubah pola hidup Jonathan agar lebih baik, karena di masa lalu Jonathan adalah seorang pecandu alkohol, perokok aktif, bekerja hingga larut malam dan melupakan gaya hidup sehat seperti berolahraga, mengurangi mengonsumsi alkohol dan rokok (**Tabel 1**).

Tabel 1. Analisis Perubahan Karakter

Tokoh	Waktu	Interaksi	Intensitas Emosional	Fungsi Dramatik	Pergeseran Makna/ Analisis Sinematik
	8.15	Tokoh Sore muncul dihadapan Jonathan menggunakan dialog "Hai.. aku Sore istri dari masa depan.." dengan penuh semangat	Sore	Pengenalan karakter dan pemicu awal mulanya konflik	Kemunculan sosok Sore berfungsi sebagai <i>narrative trigger</i> yang memulai perubahan hidup sosok Jonathan. Dialog yang terkesan absurd namun memiliki sisi emosional membangun unsur misteri dan romantisme futuristik.

	11.20	Sore Mengingatkan Jonathan bahwa <i>handphone</i> dan dompetnya jangan lupa ia bawa. karena Jonathan memiliki kebiasaan jika terdesak barang pentingnya akan selalu tertinggal.	Rendah sedang	Menunjukkan kedekatan dan perhatian personal	Adegan ini memperhatikan posisi Sore sebagai figur pengontrol sekaligus pasangan yang memahami kebiasaan Jonathan secara detail. Relasi mula dibangun melalui tindakan kecil.i
	22.10	Sore mengatakan kepada Jonathan tujuan ia ada disisi Jonathan untuk membuat hidup Jonathan agar lebih baik	Sedang	Penegasan motivasi karakter	Dialog ini memperjelas fungsi karakter sosok Sore sebagai seseorang yang merubah kebiasaan buruk Jonathan. Secara dramatik, penonton mulai memahami bahwa kehadiran sosok Sore tidak sekadar romantis, namun memiliki misi penyelamatan.
Jonathan	22.00	“Okey aku percaya kamu dari masa depan, terus mau kamu apa?”	Sedang	Titik balik kepercayaan	Bagian dialog awal (“Okey aku percaya kamu dari masa depan.”) menunjukkan penerimaan realitas baru. Bagian kedua (“Terus mau kamu apa?”) mengubah fokus menjadi pembacaan niat dan ancaman.
	24.37-24.59	Jonathan perlahan mulai mengikuti perkataan sore , dengan merubah gaya hidupnya menjadi lebih sehat.	Rendah	Proses transformasi karakter Jonathan	Pengulangan nasihat dan perhatian sore akhirnya mulai mempengaruhi psikologis Jonathan yang perlahan mengubah sikap adanya perkembangan karakter Jonathan.

(Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Analisis pada adegan ini bahwa sosok Sore digambarkan sebagai sosok pembawa harapan. Di dialog Jonathan “Okey aku percaya kamu dari masa depan, terus mau kamu apa?”. Di dalam dialog ini Jonathan masih belum sepenuhnya percaya dengan apa yang dilakukan Sore, tapi dia tetap mengikuti alurnya. Di dapur Sore menjawabnya dengan ekspresi tersenyum berharap Jonathan akan mau dan menurut padanya agar hidup Jonathan lebih baik kedepannya. “Aku mau hidup kamu lebih baik”. Sore ingin memastikan bahwa Jonathan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan sehat, agar dimasa depan Jonathan tidak sakit dan meninggal lebih dulu. Dialog sore bukan sekedar pernyataan biasa melainkan bentuk kepedulian dan kekhawatiran terhadap kondisi Jonathan. Sore melihat ada sesuatu dari Jonathan yang tidak baik yaitu pola hidup yang tidak sehat, seperti kualitas makan yang kurang diperhatikan, rutinitas yang kurang baik untuk kesehatan. Di sisi lain respon dari Jonathan yang mengatakan “Aku baik-baik aja kok”. Jonathan memastikan bahwa dirinya sedang baik-baik saja tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sering kali seseorang tidak menyadari kualitas hidupnya sendiri sampai ada orang lain menunjukkan cermin yang lebih jujur.



Gambar 2. Scene Sore (Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Sore: “Mulai sekarang kamu harus ikuti kataku yah.”

Jonathan: “Iya.”

Sore: “Apapun? Janji.”

Jonathan: “Janji.”

Dialog tersebut menjadi titik awal perubahan relasi antara Sore dan Jonathan. Percakapan singkat ini mempunyai fungsi dramaturgi yang penting karena menjadi penanda lahirnya hubungan kuasa diantara kedua tokoh. Sore tampil sebagai sosok yang dominan, tegas, dan penuh kontrol. Sedangkan Jonathan berada pada posisi pasif dan cenderung menerima. Kata “janji” yang diucapkan Jonathan memperlihatkan bahwa ia secara sadar menyerahkan sebagian kendali hidupnya kepada Sore. dalam dramaturgi momen ini menjadi pemicu konflik sekaligus awal transformasi karakter Jonathan.



Gambar 3. Scene Sore (Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Tabel 2. Analisis Perubahan Karakter

Tokoh	Waktu	Interaksi	Intenistas Emosional	Fungsi Dramatik	Pergeseran Makna/ Analisis Sinematik
Sore	24.45-25.01	Sore mengatakan kepada Jonathan untuk mengikuti apapun perkataan Sore jika Jonathan ingin hidupnya lebih baik lagi	Sedang ke tinggi	Membangun konflik relasi dan cara mengontrol	Relasi mulai bergeser dari perhatian menjadi bentuk kontrol terhadap hidup Jonathan. Adegan ini menunjukkan adanya dominasi keputusan sosok Sore demi tujuan tertentu.
	25.15-27.46	Sore berupaya membuang kebiasaan buruk Jonathan dari hal kecil seperti merokok, minuman keras, dan Sore berupaya membuat Jonathan ingat waktu jika bekerja, istirahat yang cukup, olahraga pagi.	Tinggi	Proses transformasi karakter Jonathan	Rangkaian adegan montage perubahan kebiasaan menandai fase pembinaan karakter secara sinematik. Repetisi aktivitas harian menegaskan usaha perubahan hidup secara bertahap.
Jonathan	06.18-06.50 :	Jonathan mengatakan "Saya berfikir pameran saya berikutnya harus lebih eksploratif" kepada Karlo dan memastikan bahwa	Sedang	Transisi emosional yang menyiapkan perkembangan konflik selanjutnya.	Keyakinan kuat menjadi keraguan atau penurunan semangat. Hal ini menunjukkan perubahan kondisi psikologis tokoh akibat tekanan atau respons lingkungan sekitar.

	jonathan akan berhasil namun karlo meragukannya			
24.37-24.59	Jonathan perlahan mulai mengikuti perkataan sore, dengan merubah gaya hidupnya menjadi lebih sehat.	Rendah	Proses transformasi karakter Jonathan	Pengulangan nasihat dan perhatian sore akhirnya mulai mempengaruhi psikologis Jonathan yang perlahan mengubah sikap adanya perkembangan karakter Jonathan.
01.09.39	Jonathan terus menerus mengulangi kebiasaan buruknya, sampai sore mulai lelah dengan perilaku jonathan.	Tinggi	Peningkatan konflik emosional antara memperlihatkan kegagalan perubahan karakter	Repetisi perilaku buruk Jonathan digunakan untuk mempertegas sifat keras kepala dan ketidakmampuannya mempertahankan perubahan tentang sulitnya perubahan diri serta konsekuensi emosional.
01.10.13-01.11.42	Pada saat sore mengatakan bahwa Jonathan harus cepat-cepat menemui ayahnya. Lalu Jonathan mengatakan kepada sore "Dia milih orang lain". Jonathan mengatakan bahwa ia sangat kecewa terhadap ayahnya karena sudah meninggalka	Tinggi	Menunjukkan konflik batin Jonathan dan alasan ia membenci ayahnya karena merasa ditinggalkan.	Ayah Jonathan berubah menjadi sosok yang menyakitkan bagi Jonathan. Ekspresi emosional dan dialog memperlihatkan luka batin serta rasa kecewanya.

n ia, ibu, dan kakaknya.

01.38.4 6- 01.44.2 8	Pada akhirnya Jonathan sudah memberanikan diri untuk menemui rumah ayahnya, Jonathan mulai membiasakan hidup sehat dan mulai fokus pada mimpinya.	Rendah	Menjadi penyelesaian konflik dan tanda perkembangan karakter Jonathan menjadi lebih dewasa.	Jonathan berubah dari pribadi yang terpuruk menjadi lebih menerima keadaan dan fokus pada masa depannya. Suasana adegan menunjukkan harapan dan pemulihan diri.
01.44.5 0- 01.55.2 0	Usaha pameran Jonathan sukses dengan baik. Tiba-tiba muncul sore di hadapannya, Lalu Jonathan dan sore saling berkenalan dan berjabat tangan. Dari situlah muncul kesadaran bahwa mereka saling menjaga.	Rendah	Menunjukkan awal hubungan emosional antara Jonathan dan Sore serta menjadi titik munculnya kesadaran untuk saling mendukung dan menjaga.	Pertemuan Jonathan dan Sore mengubah suasana dari keberhasilan pribadi menjadi hubungan yang lebih bermakna. Adegan perkenalan dan jabat tangan menjadi simbol awal kedekatan, kepercayaan, dan kepedulian satu sama lain.

(Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Konflik dalam scene ini tidak dibangun melalui pertengkaran besar, melainkan melalui tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang oleh Sore. Salah satunya terlihat ketika Sore mematahkan dan membuang rokok milik Jonathan, sementara Jonathan hanya terdiam dan memperhatikan tindakan tersebut. Adegan ini memperlihatkan bagaimana Sore mulai memasuki ruang personal Jonathan dan mengambil alih kebiasaan yang selama ini menjadi bagian dari hidup Jonathan. Tindakan membuang rokok bukan hanya sekedar larangan, tetapi juga simbol perlawanan Sore terhadap gaya hidup Jonathan yang selama ini tidak teratur.

Scene ini memperlihatkan pola repetisi yang sangat kuat dalam dramaturginya. Repetisi tersebut tampak dari tindakan sore yang terus menerus mengontrol Jonathan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sore tidak hanya melarang Jonathan merokok, tetapi juga mengatur pola hidupnya, mengingatkan Jonathan kapan waktu bekerja dan kapan waktu istirahat hingga mengajak Jonathan melakukan aktivitas di pagi hari. Pengulangan tindakan ini menciptakan intensitas konflik secara perlahan, konflik tidak muncul secara langsung dalam bentuk penolakan terbuka, tetapi hadir melalui tekanan emosional yang terus dialami Jonathan.

Repetisi dalam adegan ini memperlihatkan perubahan hubungan antara kedua tokoh. Pada awalnya Jonathan hanya diam ketika Sore mulai mengatur hidupnya, yang menunjukkan keterkejutan dan kebingungan karena ada orang lain yang tiba-tiba mengambil kendali atas kebiasaannya. Namun semakin sering sore melakukan intervensi, Jonathan perlahan mulai terbiasa dengan kehadiran dan kontrol tersebut. Dramaturgi dibangun melalui tindakan-tindakan kecil yang terus diulang, sehingga perubahan karakter Jonathan terasa lebih natural dan emosional. Meskipun dipenuhi ketegangan emosional konflik dalam hubungan mereka perlahan berubah menjadi kedekatan. Adegan saat Sore memberikan potongan apel kepada Jonathan juga memiliki makna dramaturgis sebagai simbol perhatian dan kontrol emosional Sore terhadap Jonathan. Gestur sederhana tersebut menunjukkan bahwa Sore tidak hanya ingin mengubah hidup Jonathan, tetapi juga mulai mengambil peran penting dalam kehidupannya. Secara keseluruhan scene ini memperlihatkan bagaimana repetisi tindakan dan interaksi menjadi kekuatan utama dalam membangun konflik sekaligus transformasi karakter kedua tokoh.



Gambar 4. Scene Sore (Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Sore: "Olahraga yuk!"

Adegan ini memperlihatkan bagaimana dramaturgi dalam film *Sore: Istri Masa Depan* dibangun melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara repetitif oleh tokoh Sore terhadap Jonathan. Latar pagi di dalam kamar menghadirkan suasana intim sekaligus menunjukkan dominasi karakter Sore dalam hubungan mereka. Tanpa banyak dialog Sore langsung mengenakan sepatu pada kaki Jonathan dan mengajaknya jogging. Tindakan tersebut bukan hanya aktivitas biasa, melainkan bentuk kontrol dan intervensi Sore terhadap kehidupan Jonathan. Repetisi tindakan Sore yang terus mengatur aktivitas Jonathan memperlihatkan pola yang konsisten, dimana Sore selalu mengambil posisi sebagai pengarah perubahan, sedangkan Jonathan ditempatkan sebagai individu yang perlahan mengikuti ritme yang dibangun oleh Sore.

Intensitas konflik dalam adegan ini muncul bukan melalui pertengkaran verbal melainkan melalui benturan karakter dan relasi kuasa diantara keduanya. Jonathan yang sebelumnya terbiasa hidup bebas dan pasif dipaksa untuk mengikuti aktivitas yang diinisiasi oleh Sore. Sikap Sore yang langsung bertindak tanpa meminta persetujuan panjang menunjukkan dominasi perannya dalam hubungan tersebut. Selain memperlihatkan konflik adegan ini juga menjadi bagian penting dalam transformasi karakter Jonathan. Pada awalnya Jonathan digambarkan sebagai sosok yang acuh dan tidak memiliki keteraturan dalam menjalani hidupnya. Namun, melalui repetisi tindakan yang dilakukan Sore, Jonathan mulai menunjukkan perubahan sikap dengan menerima ajakan dan arahan

yang diberikan kepadanya. Adegan ini menunjukkan hubungan emosional Sore dan Jonathan sekaligus memperlihatkan proses transformasi karakter Jonathan yang mulai terbentuk melalui pengaruh kehadiran Sore dalam kehidupannya.



Gambar 5. Scene Jonathan (Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Tabel 3. Analisis Perubahan Karakter

Tokoh	Waktu	Interaksi	Intensitas Emosional	Fungsi Dramatik	Perubahan Makna/ Analisis Sinematik
Sore	39.11-40.59	Sore menyuruh Jonathan untuk membuang rokoknya, karena Sore di masa depan Jonathan akan meninggal karena terkena serangan jantung	Sangat tinggi	Titik emosional dari pengungkapan ancaman	Adegan ini menjadi <i>turning point</i> karena informasi masa depan mengubah makna tindakan Sore sebelumnya. Kepedulian Sore dipahami sebagai usaha mencegah tragedi yang akan datang, bukan sekadar mengatur hidup Jonathan.

(Sumber. Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Sore: "Buang ga!"

Jonathan: "Cuma sekali abis itu udah, aku ga bisa berhenti gitu aja, butuh waktu pelan-pelan"

Sore: "Bisa Jo, kamu mau coba pelan pelan, aku dah pernah coba ngak bisa! setiap kali aku biarin kamu cobain yang kamu bilang satu kali itu aja, kamu yang ada makin nggak bisa berhenti tau nggk! nggk bisa di kasih tau."

Analisis pada adegan ini merupakan alasan utama tindakan Sore, karena pada adegan ini sosok Sore memberikan makna yang mendalam bahwa cinta bukan sekedar memperbaiki hidup. Jonathan tetap melakukan hal yang sama. Manusia tidak bisa berubah begitu saja. Sore melihat Jonathan kembali merokok dan langsung menegurnya dengan nada tegas. Rokok disini sebagai

simbol kebiasaan lama Jonathan sesuatu yang memberinya rasa bebas, tapi juga kelemahan. Kebiasaan merokok mengappersepsikan sebagai cara untuk meredakan kecemasan, memberikan rasa rileks, serta membantu individu mengatasi ketegangan emosional. Namun, persepsi tersebut sering kali mengabaikan fakta bahwa merokok merupakan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan dan dapat menimbulkan ketergantungan dalam jangka panjang.

Intensitas dramaturgi semakin kuat saat Sore mengatakan “Delapan tahun dari sekarang kamu akan meninggal, serangan jantung”. Dialog ini menjadi klimaks emosional yang memperlihatkan bahwa ketegangan Sore selama ini lahir dari rasa takut kehilangan Jonathan. Konflik dalam scene ini tidak hanya menunjukkan pertentangan antara kedua tokoh, tetapi juga memperlihatkan transformasi hubungan mereka. Jonathan yang sebelumnya hanya diam mulai berani menyampaikan pandangan sendiri, sedangkan Sore tidak lagi sekedar tampil sebagai sosok pengontrol, tetapi juga menunjukkan sisi emosionalnya secara terbuka. Scene ini memperlihatkan bagaimana repetisi konflik, ledakan emosi, dan interaksi antar tokoh menjadi unsur kecil dalam membangun transformasi karakter secara bertahap.



Gambar 6. Scene Sore (Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Sore: “Seenak itu?”

Jonathan: “Merubah harus pelan-pelan”

Sore: “Emang kamu gak mau berubah. Aku yang salah, harusnya aku terima manusia yang ga bisa berubah”.

Analisis pada adegan ini sosok Sore yang awalnya memiliki rasa optimis terhadap perubahan sikap Jonathan menjadi putus asa karena perilaku Jonathan yang selalu mengulang hal yang sama. Scene ini dibangun melalui repetisi konflik yang terus terjadi akibat Jonathan yang berulang kali kembali pada kebiasaan lamanya. Dialog Jonathan yang mengatakan bahwa “Perubahan harus dilakukan secara perlahan” yang menunjukkan dirinya masih berada dalam proses adaptasi dan belum sepenuhnya mampu meninggalkan pola hidup sebelumnya. Sebaliknya respon sore yang memperlihatkan perubahan emosional dari sosok yang awalnya optimis menjadi individu yang mulai kehilangan harapan terhadap perubahan Jonathan. Ketegangan dramatik dalam adegan ini muncul dari benturan harapan dan kenyataan, dimana usaha Sore yang terus diulang tidak menghasilkan perubahan sesuai yang diinginkan.

Kalimat Sore “Aku yang salah, harusnya aku menerima manusia yang ga bisa berubah” menunjukkan titik emosional ketika Sore mulai menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalannya untuk mengubah Jonathan. Konflik batin dalam diri Sore karena tindakan Jonathan yang terus mengulangi kebiasaan lama yang membuat rasa kecewa Sore semakin besar. Sore tampil sebagai individu yang mulai lelah dalam mempertahankan harapannya sendiri.



Gambar 7. Scene Sore (Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Tabel 4. Analisis Perubahan Karakter

Tokoh	Waktu	Interaksi	Intensitas Emosional	Fungsi Dramatik	Perubahan Makna/ Analisis Sinematik
Sore	41.40-41.50	Sore mengatakan jika ia hidup sepuluh ribu kali, ia harap ia akan selalu memilih Jonathan	Sangat tinggi	Penegasan cinta dan ikatan emosional	Dialog hiperbolik memperkuat tema cinta lintas waktu. Pernyataan ini menempatkan hubungan mereka sebagai suatu simbol yang melampaui logika temporal.

(Sumber. Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Adegan ini membangun dramaturgi melalui pola repetisi yang terus berulang dalam relasi Sore dan Jonathan. Dialog Sore yang mengatakan “*Harus dari awal lagi yah?*” menjadi penanda dramatik atas siklus konflik yang tidak pernah selesai. Awalnya Sore masih optimis untuk membuat Jonathan berubah, tetapi Jonathan terus mengulangi kesalahan yang sama tanpa adanya transformasi perilaku nyata yang memperlihatkan akumulasi kelelahan emosional yang dialami sore. Konflik berkembang dari harapan menuju frustrasi, hingga akhirnya melahirkan rasa putus asa karena setiap usaha memperbaiki hubungan selalu kembali ke titik awal.

Transformasi karakter Sore terlihat melalui perubahan kondisi psikologisnya dari sosok yang sabar dan penuh harapan menjadi individu yang mengalami kelelahan emosional mendalam. Ia terus berusaha mempertahankan hubungan atas dasar cinta, tetapi cinta saja tidak cukup tanpa adanya perubahan dari Jonathan. Hal ini mencerminkan situasi nyata dimana seseorang sangat mencintai pasangannya walaupun harus berjuang sendirian, namun terjebak dalam siklus yang melelahkan. Pengulangan itu jadi simbol bahwa kesadaran dan usaha akan harus berputar dimasalah yang sama.



Gambar 8. Scene Sore (Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Sore: “Jangan biarin aku hilang di telan waktu yah. Jangan lupain aku.”

Tabel 5. Analisis Perubahan Karakter

Tokoh	Waktu	Interaksi	Intensitas Emosional	Fungsi Dramatik	Perubahan Makna/ Analisis Sinematik
Sore	1.32.05	Sore kembali mengatakan “Hai aku Sore istri kamu selamanya” dengan tatapan kesedihan	Sangat tinggi	Pengulangan simbolik dan klimaks emosional	Pengulangan dialog awal menciptakan efek kesinambungan. Namun, perubahan ekspresi dari semangat menjadi sedih menunjukkan perubahan konteks emosional dan menandakan ancaman perpisahan.
	1.48.02	Sore bertemu kembali dengan Jonathan di kehidupan yang baru dimana Jonathan sudah memiliki kehidupan yang tertata	Sedang	Resolusi awal	Adegan ini memperlihatkan hasil transformasi Jonathan. Kehidupan yang lebih tertata menjadi representasi keberhasilan intervensi sosok Sore terhadap masa depan Jonathan.
	1.51.30	Sore dan Jonathan berkenalan kembali seketika memori yang dahulu pernah Sore lakukan dengan	Tinggi	Rekonstruksi hubungan emosional	Memori yang muncul kembali menegaskan bahwa konsep keterkaitan emosional yang melampaui perubahan waktu dan realitas.

	Jonathan kembali muncul		
1.55.10	Sore dan Jonathan akhirnya saling berpelukan di kehidupan baru Jonathan yang sudah tertata	Sangat tinggi	Resolusi akhir dan penegasan tema cerita
			Pelukan kedua sosok pasangan ini menjadi simbol penerimaan dan perdamaian emosional. Secara dramatik, akhir cerita ini menegaskan bahwa perubahan hidup Jonathan berhubungan erat dengan kehadiran sosok Sore sebagai pemicu transformasi.

(Sumber: Film *Sore: Istri dari Masa Depan*)

Analisis pada adegan ini Sosok Sore menjadi sosok yang lebih ikhlas, dewasa, dan penuh cinta. Kalimat hilang ditelan waktu bukan hanya tentang sore sebagai sosok, tetapi tentang semua hal yang diperjuangkannya yaitu bentuk perhatian, kasih sayang, dan perubahan yang ia coba tanamkan di Jonathan. Sore takut bukan karena ia pergi, tetapi karena semua pelajaran dan makna yang di bawa bisa saja hilang jika Jonathan kembali ke kebiasaan lamanya. Sore ingin memastikan bahwa kehadirannya tidak sia-sia, meskipun ia mungkin tidak selalu ada secara fisik pengaruh kedatangannya dalam kehidupan Jonathan tetap hidup dalam keputusan-keputusan yang diambil Jonathan ambil kedepannya.

1.3. Transformasi Perkembangan Karakter Tokoh Melalui Repetisi

Repetisi sebagai penanda transformasi karakter merupakan pengulangan kata tindakan, dialog, atau simbol dalam sebuah karya untuk menunjukkan pengembangan karakter dari waktu ke waktu. Teknik repetisi tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan peristiwa, namun menjadi teknik dramaturgi dalam membangun perkembangan karakter tokoh utama. Pengulangan kata tindakan, dialog, atau simbol menghadirkan intensitas yang lebih mendalam.

Pada tahap ini, konflik yang telah berkembang memengaruhi cara dialog tersebut dapat disampaikan, baik dari segi ekspresi, tempo, maupun gestur. Dalam tahapan ini, dialog tidak lagi netral, melainkan menjadi simbol dari ikatan yang telah mengalami perubahan. Dalam repetisi ini teori dramaturgi ikut serta dalam penanda transformasi karakter. Secara dramaturgi, repetisi ini menunjukkan perubahan karakter sebagai simbol pergeseran makna yang berbeda. Transformasi perkembangan karakter tokoh didukung dengan tabel analisis berikut.

Sosok sore merupakan seseorang yang datang dimasa depan untuk merubah Jonathan yang awalnya tidak memikirkan kehidupannya. Sosok sore sangat berharga bagi kehidupan Jonathan karena sosok Jonathan jadi mencintai dirinya sendiri dan menerima apapun tanpa syarat. Namun, sebelum Sore berhasil membuat hidup Jonathan lebih baik, sosok Sore hancur dan kecewa karena Jonathan selalu mengulang hal yang sama, namun seiring berjalannya waktu Jonathan mulai berubah sedikit demi sedikit dan pada akhirnya sosok Sore bangkit kembali menjadi sosok Sore yang lebih dewasa secara emosional. Tokoh tidak lagi berada pada posisi emosional yang sama seperti pada kemunculan pertama. Dengan demikian, pengulangan dialog menjadi alat untuk menunjukkan perjalanan psikologis tokoh (Putri & Putri, 2026).

Intensitas dramatik meningkat seiring dengan perkembangan konflik, sehingga repetisi berfungsi sebagai teknik untuk memperkuat klimaks emosional. Repetisi dalam film "Sore" bukan hanya pengulangan, tetapi sebagai alat dramatik untuk memperlihatkan perubahan perlahan. Penanda perkembangan karakter menunjukkan bahwa transformasi terjadi melalui pengalaman

yang berulang, sehingga dimaknai berbeda. Film ini menghadirkan banyak pengulangan adegan (*scene*) yang sama terutama dalam interaksi antara tokoh Jonathan dan Sore, namun dengan makna yang terus berubah seiring berjalannya cerita.

Transformasi karakter Jonathan terlihat secara bertahap, dari sikap tidak peduli menjadi lebih sadar, refleksi, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Pada tahap awal, repetisi adegan memperlihatkan karakter Jonathan sebagai seseorang yang cenderung cuek, egois, dan tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Simbol yang sudah tercantum dalam pembahasan awal, dapat kita ketahui bahwa film ini memiliki ciri khas tersendiri dalam mengembangkan dan menggambarkan karakter tokoh yang diperankan.

Dialog dan keadaan yang diulang memperkuat stagnasi karakter, yang seolah-olah tokoh terjebak dalam bentuk hidup yang sama. Melalui kehadiran sosok sore yang terus “mengulang” momen-momen tertentu, repetisi tersebut mulai mengalami pergeseran makna. Waktu terus berjalan dengan repetisi transformasi karakter yang semakin meningkat membantu film tersebut memiliki peningkatan seseorang pada jumlah peminat penonton. Penonton diajak menyadari bahwa perubahan tidak terjadi dalam satu momen besar, melainkan melalui akumulasi pengalaman yang berulang.

Pada tahap akhir, repetisi adegan yang sama justru menghasilkan makna yang berbeda secara signifikan. Jonathan yang sebelumnya cuek sekarang ia mulai menunjukkan kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab emosional. Dengan demikian, repetisi tidak lagi sekadar pengulangan sistematis, melainkan menjadi tolak ukur perkembangan karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa repetisi dalam film ini berfungsi sebagai teknik dramaturgi yang efektif untuk menggambarkan perkembangan karakter. Pengulangan adegan yang penuh akan makna memungkinkan penonton memahami perubahan tokoh secara lebih mendalam dan reflektif (Kusuma & Soraya, 2025).

Kecocokan yang penulis temukan dalam film *Sore : Istri Dari Masa Depan* terhadap *the replay* tampak pada fungsi struktural yang Schmidt jelaskan. Film menampilkan *time merge* yang mudah dikenali, menggerakkan cerita lewat *reversal* yang membawa peristiwa kembali ke titik awal, membuat konsekuensi semakin berat melalui *problem intensifies*, dan pemutusan siklus melalui perubahan cara pandang pada *climax*.

Pola ini menempatkan film *Sore : Istri Dari Masa Depan* sebagai *replay character-driven* karena film mengedepankan perubahan strategi Sore dari satu versi ke versi lain. Kecocokan *character-driven* terlihat lebih kuat lewat perbedaan ingatan antara Sore dan Jonathan. Sore bisa mencoba cara baru sementara Jonathan tetap mengulang tanpa sadar sehingga pola ini selaras dengan pandangan Schmidt bahwa dalam *replay character-driven*, tokoh lain umumnya tidak sadar bahwa peristiwa terulang (Pun & Kamu, 2026). Sore sebagai tokoh yang sadar, terus mengubah pendekatan, sedangkan Jonathan terbangun tanpa kesadaran bahwa hari itu sudah pernah terjadi.

Pemetaan per babak menunjukkan bahwa film *Sore: Istri Dari Masa Depan* masih cocok dibaca menggunakan struktur *the replay* dari Schmidt karena film sejak awal dapat membuat penonton paham bahwa cerita akan kembali ke titik yang sama (*time merge*), lalu berulang melalui *reversal*, menaikkan ketegangan lewat *problem intensifies*, dan menutup dengan *climax* ketika Sore berhenti mengontrol dan memilih menerima sehingga *loop* berakhir. Pembacaan ini tetap akurat selama model Schmidt digunakan secara fleksibel untuk varian *time loop* hibrida seperti film film *Sore : Istri Dari Masa Depan*.

PENUTUP

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* menunjukkan bahwa penggunaan pengulangan adegan dan dialog menjadi strategi dramaturgi yang efektif dalam membangun perkembangan karakter, emosi, serta konflik cerita secara bertahap. Teknik repetitif dalam film tidak hanya berfungsi sebagai ciri naratif *time-loop*, tetapi juga memperkuat makna hubungan antar tokoh dan proses refleksi diri tokoh utama. Melalui unsur visual, dialog, dan perubahan situasi yang berulang, film berhasil menghadirkan pengalaman dramatik yang mampu menjaga keterlibatan penonton sekaligus

mempertegas pesan tentang pilihan, penyesalan, dan kesempatan memperbaiki diri. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis satu film sehingga hasil kajian belum dapat mewakili keseluruhan strategi dramaturgi repetitif dalam sinema Indonesia. Selain itu, penelitian tidak melibatkan perspektif penonton, aktor, maupun tim produksi sehingga interpretasi yang dihasilkan bertumpu pada analisis teks film dan versi final film yang tersedia.

Secara pedagogis, teknik repetisi dialog dalam film dapat diadopsi dalam studio acting sebagai latihan contextual repetition, yaitu mahasiswa menyampaikan teks yang sama dengan variasi emosi, blocking, dan hubungan objek untuk melatih sensitivitas terhadap perkembangan karakter. Pendekatan ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan interpretasi dialog, eksplorasi ekspresi, dan pemahaman perubahan situasi dramatik dalam seni peran. Untuk penelitian selanjutnya, kajian komparatif dengan film time-loop Indonesia lain, seperti *Laskar Pelangi* versi adaptasi atau *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, dapat dilakukan guna memperkaya pemetaan strategi dramaturgi repetitif dalam sinema nasional serta melihat perkembangan pola naratif dan pendekatan emosional dalam film Indonesia kontemporer.

Konflik, pertemuan, dan pilihan-pilihan yang dihadapi, penonton diajak memahami makna cinta, kepercayaan, dan perubahan diri. Film ini menegaskan bahwa hubungan tidak hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang keberanian untuk memperbaiki diri dan menghargai orang yang hadir dalam hidup kita. Film *Sore* menekankan pentingnya pendalaman analisis terhadap karakter, alur, dan konflik cerita tidak hanya memahami isi film secara umum, tetapi juga mampu menangkap makna yang lebih dalam. Mengintegrasikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam film dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dukungan media seperti pemutaran cuplikan adegan juga dapat membantu memperjelas pemahaman terhadap emosi dan pesan yang ingin disampaikan dalam film. *Sore* sebaiknya dikembangkan secara lebih sistematis dengan menekankan integrasi antara analisis unsur karakter intrinsik film dan penguatan pemanfaatan media perlu dioptimalkan agar pemahaman terhadap pesan film menjadi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. L., Nathanael, G. K., & Wardani, A. (2025). Soft-Selling Pariwisata dalam Film 'Sore: Istri dari Masa Depan' (Studi Kasus Representasi Destinasi Wisata dan Strategi Promosi). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1124–1138. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5410>
- Anggriani, I., Octaviani, V., & Murwati, A. E. S. (2024). Analisis Dramaturgi Dalam Film *Dear David*. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 365–374. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6385>
- Aziz, A. D. A., Lestari, P. M., & Widagdo, S. (2025). Bentuk dan Makna dalam Film Pendek "Kabar Anget" karya Paniradya Kaistimewan: Kajian Semantik. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(6), 3117–3130. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i6.4439>
- Clara, E. D., Sianturi, J. S., Tambunan, A. M., & Sihombing, P. S. R. (2026). Control strategies and power relations: Directive speech acts in *Sore: Istri dari Masa Depan*. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 179–189. <https://doi.org/10.66867/yjssh.v2i1.263>
- Fianda, S. M. (2019). *Resepsi penonton terhadap ruang kosong dalam serial web sore: Istri dari masa depan karya Yandy Laurens* [PhD Thesis, Universitas Diponegoro].
- Goffman, E. (2023). The presentation of self in everyday life. In R. D. (Ed.), *Social theory re-wired* (pp. 450–459). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-59>
- Khairunnisa, D. E., Budi, D. P., Feldatsana, K., & Alfajri, M. R. (2025). *Efektivitas Jogging dan Jalan Bagi Kebugaran*. Penerbit: Kramantara JS.
- Khairunnisa, A. (2023). Magical Realism Depicted in Disney's Film *Enchanted* (2007). *ELite Journal: International Journal of Education, Language and Literature*, 3(4), 36–49. <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v3n4.p36-49>

- Kusuma, S. M. D., & Soraya, I. (2025). Pesan Moral Dalam Film Sore: Istri Dari Masa Depan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 2348–2363. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9339>
- Maigoda, T. C., Kuswari, M., & Gifari, N. (2022). *Gizi Olahraga: Kesehatan jantung dan Kebugaran*. Penerbit NEM.
- Manggarsari, K. L., & Lindsay, H. (2026). Sore: Istri dari Masa Depan (2025) dalam Ruang Ekonomi Rasa: Kerentanan, Care, dan Komodifikasi Kerja Emosional. *IMAJI*, 17(1). <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/view/432>
- Nursiswati, N., Nurrofiqoh, M., Pratiwi, S. H., Kurniawan, T., & Hostonida Purba, C. I. (2024). Intervensi Pencegahan Merokok Dan Konsumsi Alkohol Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i2.13084>
- Oktaviana, V. (2024). *Pertunjukan Teater “Panggung Terakhir” Terinspirasi Dari Kasus Krisis Identitas Pada Seorang Aktor* [PhD Thesis, ISI Yogyakarta].
- Pun, K. H. M. R. K., & Kamu, A. A. M. Memahami Sore Dalam Film “Sore: Istri Dari Masa Depan”.
- Putri, S. Y. L., & Putri, N. Q. H. (2026). Representation of Men in the Film “Sore: Istri dari Masa Depan”: A Roland Barthes Semiotic Analysis. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 567–582. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.971>
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 3031–0369.
- Rezqiana, A. N., Maemunah, S., & Mulyaningsih, E. (2020). Pembangunan Karakter Tokoh Utama Melalui Dialog Pada Film Musikal “The Greatest Showman.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 3(2), 123–143. <https://doi.org/10.24821/sense.v3i2.5124>
- Setyaningsih, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 85–98. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43933>
- Stutterheim, K. (2023). Film Dramaturgy: A Practice and a Tool for the Researcher. Dalam R. Davies, P. Russo, & C. Tieber (Ed.), *The Palgrave Handbook of Screenwriting Studies* (hlm. 689–708). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-20769-3_36
- Adhim, A. F., & Sanjaya, B. (2026). Representasi waktu dan emosi dalam film sore: istri dari masa depan (analisis semiotika visual). *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 29(1), 34–44.
- Putri, N. D. F., & Iskandar, F. (2025). Kontradiksi dalam Hubungan Pasangan (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film Sore: Istri dari Masa Depan): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9306–9318. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3081>